



STRUKTUR AJARAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM *GEGURITAN BUDI PEKERTI*

Oleh

I Kadek Wahyu Dyatmika¹, Ni Komang Sutriyanti², I Kadek Widiyantana³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

kadek.wahyu37@gmail.com, nikomangsutriyanti@uhnsugriwa.ac.id,

ikadekwidiyantana@uhnsugriwa.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter jika ditinjau dalam konteks pendidikan di Indonesia merujuk kepada 18 nilai luhur yang berasal dari budaya bangsa guna membina kepribadian dari generasi selanjutnya (generasi muda). Ajaran pendidikan karakter tidak hanya dapat ditemui melalui pembelajaran di sekolah akan tetapi dapat dilihat dalam karya sastra *geguritan*. *Geguritan Budi Pekerti* merupakan salah satu dari karya sastra Bali Purwa yang mengandung nilai etika dan agama Hindu. Masalah yang dikaji dalam artikel ilmiah ini adalah struktur ajaran pendidikan karakter dalam *geguritan budi pekerti*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer yang kuat kaitannya dengan penafsiran karya sastra dan Teori Semiotika Charles Sanders Pierce untuk mengkaji struktur ajaran (icon) dalam *Geguritan Budi Pekerti*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis data hermeneutik dan disajikan menggunakan teknik deduktif induktif. Hasil Penelitian ini berupa struktur ajaran pendidikan karakter dalam *Geguritan Budi Pekerti* yakni ajaran religius, toleransi, kejujuran, peduli sosial.
Kata Kunci : *geguritan budi pekerti*, pendidikan karakter, struktur ajaran.

Abstract

Character education when viewed in the context of education in Indonesia refers to 18 noble values originating from the nation's culture and to foster the personality of the next generation (the younger generation). The teachings of character education can not only be found through learning in schools but can be seen in geguritan literary works. Geguritan Budi Pekerti is one of Bali Purwa's literary works which contains ethical and Hindu religious values. The problem that is studied in this scientific article is the structure of the teaching of character education in ethical behavior. The theory used in this study is Hans Georg Gadamer's Hermeneutical Theory which is strongly related to the interpretation of literary works and Charles Sanders Pierce's Semiotic Theory to study the doctrinal structure (icon) in Geguritan Budi Pekerti. This research is a qualitative research conducted by data collection methods through interviews, documentation, and literature study. The collected data were analyzed using the hermeneutic data analysis method and presented using inductive deductive techniques. The results of this study are in the form of a structure of character education teachings in Geguritan Budi Pekerti that is religious teachings, tolerance, honesty and social care.

Keywords: *Geguritan Budi Pekerti*, character education, teaching structure.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat mengasah pemikiran dan budaya yang dimilikinya untuk menjadi seseorang yang berpendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya guna memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sangat berperan penting bagi kemajuan generasi emas bangsa terutama pada era globalisasi.

Perkembangan zaman dan teknologi membawa dampak positif bagi bangsa Indonesia, akan tetapi dari sekian banyak dampak positif yang diberikan terdapat dampak buruk atau negatif yang tidak kalah banyaknya. Pendidikan karakter merupakan suatu solusi yang dapat ditawarkan dalam bidang pendidikan terutama dari usia sedini mungkin guna mencegah dampak negatif dari era globalisasi ini semakin memburuk. Hubungan antara pembelajaran agama Hindu dengan pendidikan karakter tertuang dalam sastra Hindu, selain itu karya-karya sastra yang sangat terkenal di Bali tidak hanya diakui keindahannya tetapi juga mengandung nilai religi, nilai luhur dan kebajikan.

Kasusastraan Bali jika ditinjau dari segi isi dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yakni *Kasusastraan Bali Purwa* dan *Bali Anyar*. *Geguritan* merupakan salah satu bentuk atau bagian dari Kasusastraan Bali tradisional (*Kasusastraan Bali Purwa*) yang mengandung nilai – nilai tradisional masyarakat pendukungnya. *Geguritan* berasal dari kata *gurit*, yakni jika dilihat dalam Bahasa Jawa Kuno memiliki makna tulis, gubah, karang dan *anggurit* yang artinya mengubah puisi (Zoetmulder, 1995:320). *Geguritan* berasal dari kata *gurit* yang mengalami proses reduplikasi *dwipurwa* serta mendapat *sufiks – an* menjadi *geguritan* yang memiliki arti saduran cerita yang berbentuk tembang atau *pupuh* (Anom, 2009: 251).

Dewasa ini sebagian besar orang di Bali khususnya memandang keberadaan karya sastra *geguritan* atau kasusastraan Bali *purwa* lainnya sebagai suatu hal yang *pingit* atau *tenget*, yang dimana memiliki makna sakral atau tidak boleh dipelajari sembarangan. Karya sastra *geguritan* tidak hanya sebagai sarana untuk melagukan keindahan (*lango*) akan tetapi juga dapat dijadikan refleksi diri dan media pembelajaran karakter bagi peserta didik, semua itu tertuang dalam *Geguritan Budi Pekerti* yang merupakan suatu karya sastra *geguritan* yang berisikan pedoman hidup dan pembelajaran nilai karakter bangsa Indonesia. Berkenaan dengan hal tersebut timbul ketertarikan peneliti untuk mengkaji nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam *Geguritan Budi Pekerti*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer yang kuat kaitannya dengan penafsiran karya sastra dan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji struktur ajaran (*icon*) dalam *Geguritan Budi Pekerti* (Kaelan, 2020: 196). Penelitian ini berfokus kepada struktur ajaran pendidikan karakter dalam *Geguritan Budi Pekerti* Dengan membedah dan mempelajari secara langsung teks *Geguritan Budi Pekerti*, diharapkan dapat digunakan sebagai refleksi dan pedoman sikap terhadap kebajikan dan pemahaman pendidikan karakter dalam teks *geguritan*.

II. METODE

Keberadaan metode penelitian memiliki kedudukan yang sangat penting dalam penulisan suatu karya ilmiah. Menurut Arief Furchan (dalam Prastowo, 2011: 18) “Strategi



umum yang digunakan dalam analisis dan pengumpulan data yang kemudian diperuntukan guna menjawab persoalan yang dihadapi, merupakan pengertian dari metode penelitian”.

Mengumpulkan data merupakan kegiatan awal yang penting di dalam melakukan penelitian. Metode yang digunakan untuk mendapatkan atau mengumpulkan data penelitian ini adalah metode studi pustaka yaitu membaca sejumlah buku yang memuat beberapa data-data keberadaan naskah yang bisa diteliti. Setelah menemukan objek kajian, maka peneliti juga menerapkan metode Dokumentasi untuk mengambil gambar dari beberapa sumber terkait dan naskah *Geguritan Budi Pekerti* yang menjadi objek kajian. Peneliti menerapkan teknik transliterasi atau terjemahan guna mendapatkan data yang lebih akurat. Kemudian peneliti menerapkan metode wawancara bersama informan untuk mendapatkan informasi yang dapat melengkapi data terkait keberadaan objek kajian sebagai tambahan dalam penelitian. Wawancara adalah salah satu bagian yang terpenting dari setiap penelitian, tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden (Sugiyono, 2006: 231). Metode wawancara dibantu dengan teknik pencatatan dan perekaman agar peneliti tidak mengalami kelupaan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data hermeneutik. Hermeneutik merupakan studi sastra yang sering disebut dengan tafsir sastra (Endaswara, 2013: 42). Pemahaman tersebut memiliki maksud bahwa kajian hermeneutik dijadikan landasan filosofis pada saat manusia ingin melakukan proses interpretasi terhadap sastra. Penggunaan metode analisis data hermeneutik pada penelitian ini menitik pada penafsiran teks *Geguritan Budi Pekerti* secara menyeluruh dengan memperhatikan struktur formal sastranya. Tafsir sastra yang dilakukan peneliti didasarkan atas pengalaman dan pengamatan dari peneliti yang diperkuat dengan referensi lain dan hasil wawancara, sehingga mendapatkan penafsiran yang utuh dan merangkum keseluruhan teks.

Tahap penyajian analisis data merupakan sebuah tahapan terakhir dalam sebuah penelitian. Setelah data diolah dengan maksimal, maka tahapan selanjutnya adalah disajikan dengan menggunakan metode informal yakni menggunakan kata – kata biasa dan menggunakan metode formal, yakni menggunakan lambang atau tanda bunyi seperti / sebagai penanda berakhirnya sebuah baris dan // sebagai berakhirnya satu bait guna mempermudah penentuan padalingsa *pupuh* dalam suatu karya sastra *geguritan*. Metode informal adalah perumusan penyajian hasil dari penelitian dengan menggunakan kata – kata biasa, yakni termasuk menggunakan terminologi yang bersifat teknik.

III. PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Teks *Geguritan Budi Pekerti*

Geguritan termasuk ke dalam kasusastraan Bali Purwa yang berasal dari kata *gurit* yang dalam bahasa Jawa Kuno berarti tulis, gubah atau karang (Surada 2009:1). *Geguritan Budi Pekerti* merupakan salah satu bagian dari berbagai jenis *geguritan* di Bali. *Geguritan Budi Pekerti* mungkin tidak diketahui secara utuh oleh sebagian besar masyarakat umum di Bali, bahkan dikalangan akademisi yang mempelajari sastra daerah Bali. Hal tersebut dikarenakan *geguritan* ini adalah *geguritan* baru yang dikarang pada tahun 2007 dan *geguritan* ini jarang di kumandangkan dalam setiap upacara *yadnya* di Bali, tetapi ketika mendengar nama *Geguritan Budi Pekerti* pasti akan terlintas di pikiran bahwa *geguritan* ini membahas mengenai etika dan tata krama. *Geguritan Budi Pekerti* ini dikarang oleh I Ketut Bagiasa, S.Pd yang berasal dari Buleleng. Peneliti menemukan teks *geguritan* dengan panjang teks 29,5 cm, lebar teks 21 cm, tebal naskah 86 halaman, dengan sampul depan berwarna biru. Teks *Geguritan Budi Pekerti*



ini ditulis dengan aksara latin dan menggunakan bahasa Bali dan Jawa Kuna (campuran) serta ditulis dalam media kertas HVS. *Geguritan* ini menggunakan sepuluh jenis *pupuh*, yaitu *pupuh durma*, *pupuh pangkur*, *pupuh sinom*, *pupuh semarandana*, *pupuh pucung*, *pupuh ginanti*, *pupuh dandang*, *pupuh kumambang* (*maskumambang*) dan *pupuh adri*.

Teks *Geguritan Budi Pekerti* ini berisi tentang kisah hidup dari sang pengarang teks *geguritan* tersebut, baik pengalaman yang mengandung unsur kebahagiaan ataupun pengalaman yang penuh dengan kemalangan beliau yang diungkapkannya dalam sebuah karya sastra *geguritan*. *Geguritan Budi Pekerti* ini mengandung penggambaran mengenai fenomena yang sering terjadi di masyarakat baik itu mencakup kejahatan, ketamakan dan keangkuhan manusia yang disebabkan oleh lupa dan buta dengan ajaran Agama. Setiap bait yang terdapat di dalam *Geguritan Budi Pekerti* ini sangat kental kaitannya dengan nilai moral dan karakter bangsa Indonesia. Pengarang berusaha menuliskan ajaran moral dan karakter yang bisa bermanfaat bagi pembacanya dalam *geguritan* ini.

Geguritan ini tidak hanya berisikan tentang ajaran Agama, tetapi juga dijelaskan mengenai pentingnya ilmu pengetahuan atau segi kognitif yang merupakan pedoman dalam menjalankan kehidupan di dunia ini. *Geguritan Budi Pekerti* ini menyebutkan beberapa ajaran Agama Hindu, yaitu ajaran *Catur Purusa Artha*, *Panca Sradha*, *Panca Satra* dan *Sad Ripu*.

3.2 Struktur Ajaran Pendidikan Karakter Dalam *Geguritan Budi Pekerti*

Geguritan Budi Pekerti jika ditelaah lebih lanjut mengandung banyak ajaran – ajaran yang baik, tentunya sangat berguna jika diterapkan dalam kehidupan sehari – hari. Ajaran Pendidikan Karakter merupakan salah satu dari ajaran tersebut, yang dimana sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan di era globalisasi 4.0 seperti sekarang ini. Ajaran pendidikan karakter merupakan ajaran yang membantu orang mengerti, peduli dan berbuat atas dasar nilai – nilai etik. Ajaran pendidikan karakter yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah 18 nilai karakter dan budaya nasional.

Nilai – nilai karakter budaya nasional tersebut dalam bidang pendidikan dimaknai sebagai pengembangan nilai – nilai karakter dan budaya nasional bangsa Indonesia pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter yang mencerminkan dirinya, mampu menerapkan karakter tersebut dalam kesehariannya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara Indonesia yang memiliki sifat religius, produktif, nasionalis dan kreatif (Yaumi, 2014 : 82). Adapun 18 nilai karakter dan budaya nasional tersebut terdapat dalam *Geguritan Budi Pekerti* yang dimana dijabarkan penulis dalam beberapa bagian yang akan dipaparkan secara terperinci sebagai berikut.

a. Ajaran Religius

Ajaran religius dalam hal ini mengacu kepada pelaksanaan ajaran agama yang dianut oleh masing – masing peserta didik, pengembangan toleransi terhadap ajaran agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan dengan pemeluk agama lain. Sikap dan perilaku taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, mereka toleran terhadap ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Nirwanti, 2011 : 1). Religius juga dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan sikap patuh terhadap ajaran agama yang dianut, toleran dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Yaumi, 2014 : 85). *Geguritan Budi Pekerti* jika diteliti lebih lanjut terutama pada bagian struktur ajaran religiusnya, terdapat banyak sekali ajaran agama Hindu yang terkandung di dalamnya khususnya yang erat kaitannya dengan adat dan budaya Bali. Adapun beberapa kutipan ajaran agama Hindu dalam *Geguritan Budi Pekerti* yakni ajaran *Catur Purusa Artha*, *Panca Sradha* dan *Panca Maha Bhuta*.

Ajaran religius yang pertama adalah ajaran *Catur Purusa Artha* merupakan salah satu



ajaran religius atau keagamaan yang penting adanya untuk diterapkan oleh peserta didik karena menyangkut mengenai empat tangga atau jalan untuk mencapai *dharma* atau kebenaran itu sendiri. Adapun ajaran Catur Purusa Artha dalam *Geguritan Budi Pekerti* terdapat dalam kutipan berikut.

Harta benda dan hawa nafsu/ namun berdasarkan kebenaran/ bukan karena perbuatan buruk/ memperkosa mebegal dan menipu/ tidak menguntungkan anak cucu/ juga leluhur/ keturunan kita akan menerima kesalahan //(pupuh ginada halaman 11)

Berdasarkan kutipan diatas dapat diketahui jika seseorang tidak mampu menggunakan harta dan hawa nafsu mereka sesuai dengan kebenaran maka tidak hanya orang tersebut yang menerima imbasnya, tetapi seluruh keturunan, keluarga dan orang terdekatnya juga menerima imbas dari perilaku tersebut.

Kebeneran kekayaan hawa nafsu dan kelepasan / perjalanan dari hidup manusia / disini di dunia fana/ ditambah dengan keinginan/ hati yang tidak suci/ agar baik / berdasarkan dari kesusilaan//(pupuh ginada halaman 11)

Berdasarkan kutipan diatas dapat diketahui bahwa ajaran Catur Purusa Artha dibagi atas *dharma, artha, kama dan moksa*. *Dharma* merupakan kebenaran sejati atau yang utama, *artha* merupakan kekayaan atau harta benda, *kama* hawa nafsu yang dimana kaitannya dengan nafsu birahi atau seksual, *moksa* merupakan tujuan akhir bagi agama Hindu berupa penyatuan terhadap Ida Sanghyang Widhi. Keempat bagian diatas merupakan bagian dari perjalanan hidup manusia di dunia fana ini guna mencapai penyatuan sejati kepada Ida Sang Hyang Widhi.

Ajaran religius yang kedua adalah ajaran Panca Sradha atau lima keyakinan dalam beragama Hindu. Ajaran ini sangat penting kaitannya guna meningkatkan tingkat religiusitas siswa. Adapun ajaran Panca Sradha yang terdapat dalam *Geguritan Budi Pekerti* ini adalah sebagai berikut.

Umat Hindu / agar bersungguh — sungguh dengan ajaran Hindu / baca panca sradha / dan pahami di dalam jiwa / yang sebenarnya / memperkukuh di masyarakat //(pupuh pucung halaman 25)

Berdasarkan kutipan diatas sebagai umat Hindu sebaiknya dipahami dan sungguh – sungguh dipelajari mengenai ajaran Panca Sradha tersebut. Hendaknya di renungkan di dalam jiwa sehingga melalui penerapannya dapat menjadi harapan untuk mempererat hubungan di masyarakat. Penjabaran mengenai ajaran Panca Sradha dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Coba selidiki / ajaran panca maha buta / mulailah dalam diri / teja, apah, pertiwi, bayu dan akasa //(pupuh kumambang halaman 42)

Ajaran religius selanjutnya adalah Panca Maha Bhuta seperti pada kutipan diatas yang merupakan salah satu ajaran religius yang terdapat dalam *Geguritan Budi Pekerti* yang artinya adalah lima kekuatan atau unsur penyusun alam semesta atau *Bhuwana Agung* dan tubuh manusia atau *Bhuwana Alit*. Bhuta dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok utama bhuta (mahabhuta), oleh karena itu disebut Panca Maha Bhuta (Sukahet, 2016: 60). Kelima mahabhuta ini membentuk alam semesta dan segala isinya disebut makrokosmos. Kelima mahabhuta ini juga membentuk keseluruhan (stula sarira atau body sarira) dari tubuh manusia dan semua makhluk hidup, yang disebut bhuana alit (mikrokosmos). Panca Maha Bhuta terdiri atas lima bagian yakni *pertiwi, apah, teja, bayu, akasa*.



b. Ajaran Toleransi

Ajaran toleransi dalam hal ini mengacu kepada perilaku atau tindakan yang menghargai perbedaan yang mencakup, agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari tindakan peserta didik itu sendiri. Secara umum toleransi dapat diartikan sebagai sikap yang objektif dan permisif terhadap individu yang berbeda dari dirinya, toleransi juga diartikan sebagai sifat yang bebas dari kefanatikan, menerima dan menghargai perbedaan (Yaumi, 2014 : 90).

Toleransi penting adanya untuk diketahui dan diterapkan oleh seluruh peserta didik tanpa memandang status, kepercayaan maupun kewarganegaraan. Toleransi memunculkan suasana damai dan tentram baik dalam lingkungan sekolah maupun suasana ketika proses ajar mengajar di kelas. Toleransi juga perlu untuk diterapkan dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat, apabila situasi kondusif telah tercapai maka akan tercipta suasana bahagia dan kehidupan yang produktif. Sikap toleransi ini terdapat dalam *Geguritan Budi Pekerti* yang dijelaskan oleh pengarang dalam curahan tulisan beliau, adalah sebagai berikut.

Brahma ksatrya wesia sudra/ janganlah salah mengartikannya/ semua berasal dari weda/ akan tetapi penilaiannya berlebihan/ bukan kasta tetapi warna/ agar jelas/ ajaran astangga weda dalam// (Pupuh Ginada halaman 10)

Berdasarkan kutipan diatas dapat diketahui bahwa jika kita mampu untuk tidak mengelompokkan manusia atas kastanya baik dalam pekerjaan ataupun pertemanan maka akan memunculkan sifat toleransi dan rasa saling memiliki sehingga menciptakan keadaan yang damai dan kondusif. Karena pada dasarnya manusia diciptakan sama dan semua orang memiliki kelebihan dan kekurangan pada diri mereka.

Adapun beberapa sifat yang perlu dihindari guna mewujudkan toleransi siswa adalah sifat kegelapan yang ditimbulkan oleh Sad Ripu yang dijabarkan dalam kutipan sebagai berikut.

Pemecah sifat kama dijelaskan/ karena ingin merasakan seisi dunia/ pikirannya dipenuhi dengan cinta/ pikirannya dibutakan/ tidak selalu berhati hati/ keinginannya tidak bersemangat/ pikirannya kesetanan/ dan akhirnya/ bahaya menerjang dan hancur dalam keluarga// (pupuh dandang gula halaman 36)

Kama berdasarkan kutipan diatas merupakan hawa nafsu yang dapat berupa cinta dan perasaan ingin memiliki dan merasakan segala bentuk yang ada di dunia ini. jika Kama atau hawa nafsu tersebut mengarah pada arah yang buruk atau negatif maka akan menimbulkan kegelapan pikiran dan jika tidak dapat dikendalikan maka akan berdampak pada hancurnya keluarga maupun hubungan kekerabatan yang telah terjalin.

Penyebab rakus dan tamak diterangkan/ yang membuat sombong/ akibat ulahnya sendiri/ membuat orang lain iri lalu saling bermusuhan/ saling menantang/ tidak punya malu/ jika pembagiannya berlebihan/ itu benar/ coba fikirkan baik - baik tidaklah kita dalam sifat rakus// (pupuh dandang gula halaman 36)

Loba berdasarkan kutipan diatas dapat diartikan sebagai kerakusan yang dimana jika tidak diarahkan dan dikendalikan akan menimbulkan sifat sombong, tidak memiliki rasa malu bahkan akan berujung pada konflik yang diakibatkan oleh sifat arogan tersebut. Sehingga sifat Loba ini perlu dikendalikan dan dipikirkan dengan matang agar kedepannya tidak menimbulkan konflik yang tidak berarti.

Kemarahannya seperti yang sudah berlalu/ akibat berperilaku salah dan cepat menerima akibatnya/ akibat terlalu terburu-buru/ menjadi salah / sepatutnya



bertemanlah / terlalu asal bicara / jika dapat bertengkar / Kemarahan / keributannya tidak akan terbendung / karena manusia menganggap enteng// (pupuh dandang gula halaman 36)

Berikutnya adalah sifat Kroda atau kemarahan. Sifat ini jika tidak terkendali akan menimbulkan keputusan yang terburu – buru sehingga akan berujung kepada salah paham dengan teman maupun lingkungan sekitar. Jika pikiran manusia sudah dipenuhi oleh sifat Kroda ini akan menimbulkan pribadi yang arogan, tempramental dan berujung pada penyakit stroke atau hipertensi.

Mabuk minuman/ mabuk tidak karuan/ narkotika juga mengikuti/ minuman dan narkoba membuat mabuk/ dan menggila menjadi sakit/ semakin memburuk/ merusak tubuh/ tidak mendapatkan jalan/ membohongi mencuri dan memperkosa/ melawan dirinyal dan seharusnya/ kebenaran yang dipelajari// (pupuh dandang gula halaman 37)

Berikutnya adalah sifat Mada atau mabuk. Mabuk dalam hal ini dapat diartikan luas seperti mabuk kekuasaan, mabuk cinta ataupun mabuk terhadap alkohol dan narkotika. Jika manusia sudah diliputi oleh sifat Mada maka orang tersebut akan melakukan segala cara agar tetap berada dalam kondisi mabuk tersebut. Beberapa perilaku yang timbul adalah menipu, mencuri dan memperkosa. Selain dapat merusak kondisi kebugaran tubuh, sifat Mada ini dapat merusak mental dan psikologi seseorang sehingga perlu dihindari dan dinetralisir dengan mempelajari kebenaran atau *dharma*.

Sifat yang kebingungan tidak bisa membenarkan/ buta dengan ajaran tri pramana banyak orang yang menyalahgunakan kebaikannya/ pantas saja peraturannya disalahkan/ ajaran kebaikan/ kesalahan menjadi benar/ sungguh beliau sang dasarata/ hingga hancur/ bangsa yang tidak henti- hentinya menyakiti/ saat perang Bharata yuda// (pupuh dandang gula halaman 37)

Berdasarkan kutipan diatas dapat diketahui bahwa sifat selanjutnya adalah Moha atau bingung. Sifat bingung ini akan berdampak pada kemampuan manusia untuk memilah situasi dan pengambilan keputusan, yang benar dan yang salah, yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan. Tentunya akibat dari fiat ini adalah pemicu utama terjadinya konflik ataupun perang yang dapat dilihat dari perang *Bharata Yudha*.

Iri hati yang menguasai/ yang sangat berkuasa/ membuat sakit hati orang lain karena merasa disaingi/ muncul keinginan jahat/ lebih suka membuat kesedihan lalu membinasakan/ menyantet ilmu hitam/ agar menderita/ sebatas yang melewati/ menuju kesenangan dirinya// (pupuh dandang gula halaman 37)

Menurut kutipan diatas sifat selanjutnya dari ajaran Sad Ripu adalah sifat Matsarya atau iri hati. Jika seandainya sifat iri hati ini menguasai jiwa dan pikiran manusia maka akan memunculkan segala bentuk keinginan dan pikiran licik atau jahat guna mencapai kesenangan atau tujuannya. Kejadian yang sering terlihat di nusantara akibat adanya sifat ini adalah guna – guna atau ilmu hitam yang diberikan kepada seseorang akibat pesaraan iri dan benci.

Toleransi dilingkungan peserta didik akan dengan mudah tercapai apabila dalam setiap keluarga maupun proses belajar mengajar mampu memberikan pemahaman mengenai dampak negatif dari ajaran Sad Ripu, sehingga menjauhkan siswa dari kegelapan pikiran dan perpecahan atau konflik yang menimbulkan penderitaan serta kesengsaraan.

c. Ajaran Kejujuran

Ajaran kejujuran merupakan suatu perbuatan, perkataan dan pekerjaan yang didasarkan pada kepercayaan orang lain terhadap usaha yang dilakukan individu yang melakukannya. Jujur juga dapat diartikan sebagai keseuaian antara vocal atau perkataan dengan tindakan. Jujur



juga dapat diartikan sebagai kesesuaian ucapan atau yang dikemukakan dengan kenyataan atau fakta, dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati (Yaumi, 2014 : 87).

Ajaran Panca Satya adalah salah satu ajaran agama Hindu untuk memupuk rasa kejujuran di lingkungan peserta didik. Ajaran Panca Satya terdiri atas lima bagian yakni *satya wacana*, *satya hredaya*, *satya laksana*, *satya mitra* dan *satya semaya*.

Twara bobab/ pisuna degag maukin/ cauh cauh bangras/ mageek sugal mangreresin/ balikang mangda mangrena// Tidak berbohong/ memfitnah dan menipu berbicara kasar dan seenaknya/berkata tidak hormat agar perlahan hilang/ kebalikannya agar senang// Berkata tidak hormat dan berbonong/ semua karena dari amarah/ ucapan yang menantang/ membuat hidup menjadi singkat/ seperti yang tertera dalam sastra// (Pupuh Kumambang halaman 41)

Satya wacana merupakan ajaran Panca Satya yang mengajarkan kita untuk selalu benar dalam setiap perkataan atau tidak berbohong (jujur). Berdasarkan kutipan diatas juga dapat diketahui bahwa menfitnah, berbohong, berkata kasar dan didasari oleh amarah yang berujung pada ucapan yang memprovokasi merupakan hal yang harus dihindari jika ingin menerapkan *Satya Wacana*.

Selanjutnya adalah cara mencapai sifat kejujuran tersebut dengan cara tidak berbohong, tidak menfitnah, berkata tidak hormat dan tidak menantang orang lain atau mencari masalah yang tidak perlu. Amarah merupakan hal utama yang harus dikendalikan ketika ingin menerapkan kejujuran tersebut, api yang membara di dalam diri haruslah dapat dikendalikan guna menyingkirkan kebohongan baik dalam perkataan, pikiran dan tindakan.

d. Ajaran Peduli Sosial

Ajaran peduli sosial erat kaitannya dengan empati, kemampuan untuk membaca isyarat sosial, kontrol emosi dan mengekspresikan emosi pada tempat dan waktu yang tepat (Yaumi, 2014 : 112). Peserta didik yang memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi akan menunjukkan sikap khawatir yang mendalam terhadap musibah yang dialami orang lain (empati), melakukan kebaikan pada yang membutuhkan dan memiliki jiwa pengasih terhadap semua orang. Berikut merupakan salah satu kutipan mengenai ajaran Catur Paramitha sebagai bentuk rasa peduli sosial dalam *Geguritan Budi Pekerti* adalah sebagai berikut.

Yang pertama/ dikatakan maitri / bertingkah berkeluarga/ berteman dengan orang yang sejalan/ baik kurang lebihnya/ memiliki yang bukan - bukan/ coba pilah yang perlu/ apalagi dengan orang yang kekurangan/ hatinya agar bahagia// (pupuh adri halaman 47)

Berdasarkan kutipan diatas Maitri merupakan bagian pertama dari Catur Paramitha yang erat kaitannya dengan sifat bersahabat dengan semua orang apalagi dengan orang yang memiliki keterbelakangan fisik, mental maupaun material.

IV. SIMPULAN

Struktur ajaran pendidikan karakter dalam *Geguritan Budi Pekerti* dibagi atas empat bagian yakni ajaran religius, ajaran toleransi, ajaran kejujuran, ajaran peduli sosial. Sedangkan dari keempat ajaran pendidikan karakter tersebut ditelaah menggunakan teori semiotika Charles Sander Pierce yaitu *icon* dan teori Hermeneutika Gaddemer yang dimana dengan menggunakan teori dari Pierce peneliti dapat menemukan harapan pengarang untuk pembaca *geguritan* ini, sedangkan dengan menerapkan teori Gaddemer peneliti mampi melakukan penafsiran terhadap teks tersebut berdasarkan kemampuan dan pengalaman dari peneliti. Hasil dari penelitian ini adalah ajaran religius yang terdapat adalah mencakup ajaran Catur Purusa



Arta, Panca Sradha dan ajaran Panca Maha Bhuta. Kemudian untuk ajaran toleransi mencakup ajaran Catur Warna yang dimana memperhatikan akibat negatif dari ajaran Sad Ripu. Ajaran Kejujuran berfokus kepada penerapan Panca Satya dalam kehidupan siswa. Ajaran Peduli Sosial adalah menciptakan situasi damai dengan mengamalkan ajaran Catur Paramitha.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I G.K. (2009). *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.
- Endraswara, S. (2013). *Metodelogi Penelitian Sastra Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Kaelan. (2020). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia
- Prastowo, A. (2011). *Memahami Metode – Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sukahet, A.P. (2016). *Hindu Bali Menjawab Masalah Aktual*. Denpasar: Wisnu Press.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surada, I. M. (2009). *Gaguritan Pengantar Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Yaumi, M. (2018). *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Zoetmulder & Robson, S.O. (1995). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.